

GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DI DUSUN KRASAK YANG TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN FORMAL

Sita Angelia, Rudangta Arianti

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: sitaangelia03@gmail.com, rudangta.sembiring@uksw.edu

*Penulis Korespondensi : sitaangelia03@gmail.com

Abstrak

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi psychological well-being, namun masih banyak remaja di Dusun Krasak yang tidak melanjutkan pendidikannya secara formal. Mereka memilih mengikuti kejar paket C. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psychological well-being remaja di Dusun Krasak yang tidak melanjutkan pendidikan formal dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Partisipan penelitian ini terdiri dari 2 orang remaja berusia 16 dan 18 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan partisipan tidak melanjutkan pendidikan formal karena dipengaruhi oleh faktor reaksi emosional. Hal tersebut membuat kedua partisipan memilih bekerja dan mengikuti kejar paket C. Terdapat rasa penyesalan dari kedua partisipan karena tidak melanjutkan pendidikan formal. Selain itu, kedua partisipan mengungkapkan hal positif dan negatif yang dirasakan saat bekerja maupun mengikuti kejar paket. Keduanya sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, yaitu P1 dengan orang tua dan P2 dengan teman. Kemudian, dalam hal otonomi kedua partisipan cenderung mengikuti orang lain dalam menentukan keputusannya, seperti teman dan orang tua. Dalam hal penguasaan lingkungan, kedua partisipan mengungkapkan kesulitan selama bekerja. Pengembangan diri partisipan terlihat dari adanya potensi yang dikembangkan dari keduanya, tetapi P2 sempat terlibat dalam perilaku negatif dengan meminum minuman beralkohol.

Kata kunci: psychological well-being; remaja; kejar paket C; Dusun Krasak

Abstract

The level of education is one of the factors that affect psychological well-being, but there are still many teenagers in Krasak Hamlet who do not continue their education formally. They chose to follow the pursuit of package C. Therefore, the purpose of this study was to find out the psychological well-being picture of adolescents in Krasak Hamlet who did not continue their formal education using a qualitative approach to case studies. The participants of this study consisted of 2 adolescents aged 16 and 18 years who did not continue their formal education. The method of data collection is carried out by interview. The results showed that the decision of participants not to continue formal education because it was influenced by emotional reaction factors. This made both participants choose to work and follow the pursuit of package C. There was a sense of regret from both participants for not continuing their formal education. In addition, both participants expressed the positives and negatives felt while working and following the pursuit of the package. The two had a bad relationship with other people, namely P1 with parents and P2 with friends. Then, in terms of autonomy both participants tend to follow others in determining their decisions, such as friends and parents. In terms of mastery of the environment, both participants expressed difficulties during work. The participants' self-development can be

seen from the potential developed from both, but P2 was involved in negative behavior by drinking alcoholic beverages.

Keyword: *psychological well-being; juveniles; chase package C; Krasak Hamlet*

PENDAHULUAN

Dusun Krasak terletak di Desa Polobogo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Warga Dusun Krasak pekerjaannya sebagian besar masih sebatas beternak sapi, kuli, ataupun penjaga toko. Warga di sana dulunya kurang mementingkan pendidikan karena mereka berpikiran pekerjaan mereka akan seperti itu saja, yaitu peternak sapi dan kuli, sehingga pendidikan hanya sampai SMP atau SMA.

Berdasarkan penelitian (Senjawati & Fakhruddin, 2017), aktivitas responden yang putus sekolah sebanyak 45,5% adalah bekerja, sebanyak 36,3% adalah membantu orangtua dan sebanyak 18,2% adalah pengangguran. Remaja di Dusun Krasak masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Mereka lebih memilih bekerja. Rata-rata pendidikan remaja di Dusun Krasak adalah SMP dan SMA. Banyak faktor yang memengaruhi mereka tidak melanjutkan pendidikannya, seperti faktor ekonomi dan juga faktor dari lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati, 2010) yang mengatakan

bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan merupakan keputusan diri sendiri yang turut dipengaruhi juga oleh teman sebaya. Oleh sebab itu, wawasan akan pendidikan masih terbilang kurang. Mereka pun masih belum banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna untuk menambah wawasan atau pengembangan diri. Selain itu, kurangnya pendidikan membuat mereka memiliki pengetahuan yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Maret 2019 dengan ketua remaja di Dusun Krasak, para remaja cenderung mengikuti sesuatu yang baru dari teman-temannya. Sebagai contoh, salah satu remaja di sana mewarnai rambutnya, kemudian teman-teman yang lain pun mengikuti mewarnai rambutnya, sehingga remaja di sana cenderung mengikuti satu dengan yang lainnya. Selain itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 2 April 2019 dengan kepala dusun, adanya keinginan tidak bersekolah karena menganggap sekolah kurang

penting sehingga hanya sedikit remaja yang melanjutkan pendidikannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Lambat laun, para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini. Masa remaja akhir kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan masa penting dalam kehidupan, yaitu ketika remaja menjalani sejumlah transisi termasuk perubahan fisik dan

emosional. Masa ini rentan dengan stres, masalah psikologis, dan masalah emosional (Meadows et al., 2006). Di masa remaja, individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang baru ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi emosi-emosinya. Mereka juga lebih memahami bahwa kemampuan mengkomunikasikan emosi-emosinya secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas relasi mereka.

Di sisi lain, masa remaja menawarkan kesempatan perkembangan dinamis untuk meningkatkan kekuatan yang dapat mendorong munculnya hasil positif. Intervensi yang memperkuat faktor protektif dalam sikap, keterampilan, dan hubungan remaja dapat memberikan dampak pada kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan melewati transisi ke masa dewasa dengan sukses (Morton & Montgomery, 2013). Salah satu faktor yang dapat mendukung remaja dalam mencapai keberhasilan memasuki masa dewasa adalah adanya psychological well-being yang baik dalam dirinya (Wahyuningsih, 2016).

Kesejahteraan psikologis atau psychological well-being (PWB) adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, sehingga individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti sempit dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989). Fungsi PWB sebagai kehidupan yang baik dan sehat sebagai salah satu yang melibatkan proses penetapan dan mengejar tujuan, berusaha mewujudkan potensi seseorang, mengalami hubungan yang mendalam kepada orang lain, mengelola tuntutan dan kesempatan, mengarahkan diri sendiri terhadap tujuan dan memiliki penilaian diri positif (Ryff & Singer, 1996).

PWB dapat memengaruhi banyak hal, seperti prestasi akademis (Prajitno,

2015), harga diri seseorang (Susanti, 2013), dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi PWB seseorang (Areta & Cockle, 2012), yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan dan pekerjaan, kedekatan hubungan dengan orang lain, dukungan emosional serta kepribadian. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui faktor dan gambaran kondisi PWB remaja di Dusun Krasak yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai dasar bagi pemerintah atau masyarakat yang peduli dengan remaja di Dusun Krasak untuk membuat program peningkatan PWB. Program yang dimaksud misalnya seperti pelatihan, seminar ataupun penyuluhan seputar PWB. Dari penelitian ini juga bisa menjadi informasi bagi orangtua agar mengetahui permasalahan yang dialami oleh remaja khususnya di Dusun Krasak. Hal tersebut tentunya juga akan membuat kemajuan bagi Dusun Krasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan

mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani & Hum, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian studi kasus, yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan riset, sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan wawancara. Wawancara tersebut menggunakan interview guide yang dibuat berdasarkan dimensi PWB dari (Ryff, 1989), namun tidak diikuti secara ketat. Uji keabsahan data dari hasil wawancara menggunakan triangulasi. Dalam hal ini, dilakukan dengan mewawancarai orangtua partisipan.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Krasak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Penelitian ini melibatkan 2 partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir kedua partisipan adalah SMP/MTs dan sedang menempuh kejar paket C.

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan

No.	Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2
1.	Usia	18	16
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3.	Pendidikan Terakhir	MTs	MTs
4.	Pekerjaan	Tukang Bangunan	Pengangguran

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara tersebut menggunakan interview guide yang dibuat berdasarkan dimensi PWB

dari (Ryff, 1989), namun tidak diikuti secara ketat. Proses pengumpulan data dimulai dari wawancara dan meminta izin dengan kepala dusun, kemudian melakukan identifikasi partisipan yang sesuai. Setelah itu, dilakukan

wawancara dengan partisipan yang direkam menggunakan perekam audio. Selanjutnya adalah pengetikan verbatim dari hasil wawancara, diberi koding dan padatan faktual. Terakhir adalah dengan menganalisis sehingga mendapatkan

makna dan tema untuk penelitian. Uji keabsahan data dari hasil wawancara menggunakan triangulasi. Dalam hal ini, dilakukan dengan mewawancarai orangtua partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tema-tema sebagai berikut:

1. Awal Mula Memutuskan Tidak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan faktor remaja putus sekolah adalah karena adanya masalah emosional, yakni perasaan kecewa dan terancam. Perasaan kecewa berasal dari tidak adanya dukungan dari orangtua terhadap P1 untuk melanjutkan pendidikan di luar kota. Sedangkan pada P2, ia merasa terancam karena memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, yaitu P2 sempat bertengkar dengan temannya. Menurut (Santrock, 2007) disebutkan bahwa emosi sebagai perasaan, afek, yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya.

Emosi yang dirasakan kedua partisipan mengakibatkan adanya pengambilan keputusan yang salah. Menurut (Albin, 1992), berbagai emosi yang muncul dalam diri seseorang dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta akan memengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Menurut (Hurlock Elizabeth, 1980), remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis di antaranya adalah keinginan untuk menentukan dan membuat keputusan sendiri. Adanya emosi sesaat yang dialami, membuat kedua partisipan memutuskan untuk tidak bersekolah dan memilih untuk bekerja serta mengikuti kejar paket.

2. Penerimaan Diri

Dimensi pertama dalam PWB adalah penerimaan diri. Kedua partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan hal positif dan hal

negatif yang mereka rasakan selama bekerja maupun kejar paket. Kedua partisipan meyakini akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan mengikuti kejar paket karena mereka akan memiliki ijazah yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Senjawati & Fakhruddin, 2017) yang mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong warga belajar dalam mengikuti kejar paket C karena adanya harapan dengan imbalan ijazah, tuntutan pekerjaan serta mengharapkan pekerjaan yang lebih baik, adanya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain ijazah, hal positif yang didapatkan partisipan dari mengikuti kejar paket adalah mendapatkan ilmu yang sedikit lebih luas dan mendapatkan teman.

Walaupun dengan mengikuti kejar paket kedua partisipan bisa mendapatkan ijazah, tetapi ada hal negatif yang mereka rasakan. Mereka merasa ilmu yang didapat dari kejar paket tidak banyak karena pelajaran yang didapat hanya ringkasan materi dari pelajaran di sekolah umum. Selain itu, peneliti menemukan adanya penyesalan yang dirasakan

oleh kedua partisipan. Keduanya menyesali karena memutuskan untuk tidak bersekolah. Penyesalan yang dirasakan oleh partisipan adalah ia akan bisa mendapatkan ilmu yang lebih luas dan teman yang banyak jika ia melanjutkan sekolahnya. Seperti yang diungkapkan (Zeelenberg & Pieters, 2007), penyesalan adalah emosi yang kita alami ketika menyadari atau membayangkan bahwa situasi kita saat ini akan menjadi lebih baik, seandainya saja kita memutuskan sebaliknya.

Ya saya menyesal karena misalnya saya masih sekolah saya bisa mencari pendidikan yang lebih luas lagi ke depannya terus bisa mempunyai banyak teman gitu lah. (P1.447-451)

Nyesel banget saya kak. (P2.1377)

3. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Selanjutnya, karakteristik orang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, mempercayai orang lain, memiliki rasa prihatin dengan orang lain,

mampu empati, kasih sayang dan keintiman yang kuat, serta mampu memberi dan menerima (Ryff, 2014). Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa kedua partisipan sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain. Partisipan satu sempat merasa kecewa terhadap orangtuanya karena tidak diperbolehkan sekolah di luar kota dan akhirnya tidak menuruti saran dari orangtuanya untuk melanjutkan sekolah di dekat rumah. Namun, hubungan P1 saat ini dengan orangtua sudah baik. P1 dan orangtuanya sudah berkomunikasi dan tidak ada rasa canggung diantara keduanya. Sementara partisipan yang lain sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain karena ia sempat ribut yang mengakibatkan permusuhan di antara mereka. Kedua partisipan mempunyai seorang sahabat dekat yang mereka percayai. Mereka juga mempunyai banyak teman. Namun, P2 sempat memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sekolahnya. Ia sempat bertengkar dan bermusuhan dengan temannya.

4. Otonomi

Kemudian, orang dengan otonomi yang baik mampu menentukan diri sendiri dan mandiri; mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu; mengatur perilaku dari dalam; mengevaluasi diri dengan standar-standar pribadi (Ryff, 2014). Kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki kemandirian yang berbeda. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya dua alasan partisipan dalam menentukan pekerjaannya, yaitu (1) karena keinginannya sendiri, tetapi bapaknya pun bekerja di tempat itu; (2) karena banyak dari warga di dusunnya dan teman-temannya bekerja di tempat itu. Dengan bekerja, keduanya merasa bisa lebih mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orangtua karena mereka bisa membeli kebutuhannya sendiri. Saat bekerja, P1 memerlukan bantuan dari orang lain. Hal tersebut karena ia merasakan kelelahan ketika tidak ada bantuan dari orang lain. Dalam hal kejar paket, P1 memutuskan kejar paket karena ia sudah terlanjur bekerja, sehingga kesempatan untuk mendapat pelajaran adalah dengan mengikuti kejar paket. Hal ini berbeda dengan P2, ia mengikuti

kejar paket karena ia mendapatkan tawaran dari temannya untuk mengikuti kejar paket.

5. Penguasaan Lingkungan

Dimensi PWB selanjutnya adalah penguasaan lingkungan. Orang yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan; mengendalikan serangkaian aktivitas eksternal yang rumit; memanfaatkan peluang tambahan secara efektif; mampu memilih menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi (Ryff, 2014). Peneliti menemukan bahwa selama bekerja, kedua partisipan memiliki kesulitannya sendiri. Pada P1, kesulitan yang ia hadapi adalah cuaca yang terik dan terkadang tidak ada bantuan dari orang lain ketika bekerja. Walaupun demikian, ia tetap menjalani pekerjaannya sambil bergurau bersama rekan kerjanya agar pekerjaannya tidak terasa berat. Kemudian pada P2, kesulitan yang ia hadapi selama menjadi pemetik cengkeh adalah memanjat pohon yang tinggi. Berdasarkan wawancara

dengan orangtua P2, ia sempat mengalami sakit selama bekerja menjadi pemetik cengkeh. Menurut orangtua P2, ia belum memiliki fisik yang kuat untuk bekerja berat. Kurangnya keterampilan kerja yang kedua partisipan miliki saat ini, membuat mereka tidak menekuni pekerjaan tersebut dalam jangka waktu yang lama. P1 berniat untuk pindah pekerjaan menjadi buruh pabrik, begitupun dengan P2 yang ingin bekerja di pabrik.

6. Tujuan dalam Hidup

Dimensi selanjutnya adalah tujuan dalam hidup. Salah satu definisi kesehatan mental adalah perasaan seseorang untuk memiliki keyakinan bahwa terdapat tujuan dan makna dalam hidup (Ryff, 1989). Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa kedua partisipan memiliki tujuan yang ingin mereka capai. Walaupun memiliki rasa penyesalan, tetapi tidak mematahkan semangat mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan yang ingin dicapai oleh kedua partisipan adalah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yaitu dengan pindah bekerja di pabrik. Alasan kedua partisipan ingin

bekerja di pabrik adalah karena merasa lebih nyaman dan pendapatan yang diperoleh bisa lebih mencukupi. Hal tersebut menunjukkan adanya motivasi yang mendorong mereka untuk mencapai tujuannya. Motivasi tersebut ialah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik, yaitu suatu keinginan untuk melakukan sesuatu karena memang menikmati kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu suatu keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal, seperti uang atau popularitas (Wade & Tavris, 2007). Oleh sebab itu, dengan adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menyebabkan keduanya memutuskan untuk pindah bekerja.

Selain itu, keduanya memiliki keinginan lain yang berbeda. P1 ingin menjadi orang yang lebih mampu dalam hal materi. Dia ingin masa depan keturunannya kelak bisa lebih baik kehidupannya. Hal ini berbeda dengan P2. Selain bekerja, ada keinginan lain dari P2 saat ini, yaitu membuat channel youtube. Dengan membuat channel youtube, P2 ingin

bisa dikenal banyak orang. Hal tersebut menandakan adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh kedua partisipan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan penghargaan yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi (Maslow dalam Feist & Feist, 2009). Keinginan untuk menjadi lebih mampu dalam hal materi juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati, 2010) bahwa kedua partisipan penelitiannya menganggap bahwa kehidupan yang layak adalah dengan mendapatkan uang banyak dan tergolong ke dalam kelas atas.

7. Pengembangan Diri

Dimensi terakhir adalah pengembangan diri. Orang dengan karakteristik pengembangan diri yang baik memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman-pengalaman baru, memiliki rasa mewujudkan potensinya, melihat kemajuan dalam diri dan perilaku seraya waktu berlalu, berubah dengan cara yang

70 Angelia, S., Arianti, R. Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Di Dusun Krasak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal

mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan sikap yang mencerminkan diri (Ryff, 2014). Hasil wawancara dengan kedua partisipan, didapatkan bahwa keduanya memiliki kemampuan atau potensi yang bisa dikembangkan. Potensi yang dimiliki partisipan adalah mengaji, sedangkan partisipan lainnya adalah bermain gitar. Kemampuan mengaji yang dimiliki partisipan satu dikembangkan dengan menjadi guru mengaji. Hal ini berbeda dengan partisipan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan remaja di Dusun Krasak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya secara formal, yaitu faktor emosional yang berupa perasaan kecewa dan terancam. Akibat dari masalah emosional tersebut, mereka memilih untuk bekerja dan mengikuti kejar paket. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal yang dialami kedua partisipan memberikan pengaruh pada psychological well-being keduanya. Mereka mengungkapkan hal positif dan negatif selama bekerja dan mengikuti kejar paket. Kedua partisipan memiliki relasi yang baik dengan orang

Kemampuannya bermain gitar ia kembangkan dengan membuat kelompok musik bersama teman-temannya. Walaupun demikian, partisipan satu tidak mengasah lagi pengetahuan dibidang mengaji. Ia hanya mengandalkan ilmu selama bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua partisipan lainnya, ia mengatakan bahwa partisipan kedua memiliki perkembangan diri ke arah negatif. Ia sempat minum-minuman beralkohol bersama teman-temannya.

lain, namun mereka sempat memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain. Selain itu, kedua partisipan dengan pekerjaannya masing-masing memiliki kesulitan yang berbeda. Setelah merasakan bekerja dan mengikuti kejar paket, ada rasa penyesalan dari dalam diri mereka akibat memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formal. Walaupun terdapat penyesalan, mereka memiliki harapan di masa depan untuk bisa mendapatkan hidup yang lebih baik. Harapan tersebut didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, ada kebutuhan yang ingin mereka penuhi, yakni kebutuhan penghargaan.

Kedua partisipan mengembangkan potensi dirinya walaupun P2 sempat mengikuti ajakan temannya untuk meminum minuman beralkohol yang dirasa oleh orang tuanya adalah tindakan tidak baik.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, yaitu partisipan penelitian hanya 2 orang dengan usia yang tidak jauh berbeda, sehingga memiliki persamaan dalam hal kematangan emosi. Dengan demikian saran yang diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya yang berminat menggambarkan lebih lanjut gambaran psychological well-being remaja yang tidak melanjutkan pendidikan, dapat mencari tahu lebih dalam lagi mengenai kehidupan remaja di Dusun Krasak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti pun memberikan saran kepada orangtua, kepala dusun atau orang-orang di sekeliling untuk dapat memberikan dukungan kepada remaja di Dusun Krasak agar lebih memperhatikan mengenai pentingnya pendidikan anak. Selain itu, dengan

adanya permasalahan emosional (rasa kecewa dan terancam) yang dialami oleh remaja, orangtua perlu memperhatikan perkembangan emosional anak agar dalam pengambilan keputusan ataupun yang lain, remaja dapat memutuskannya dengan tepat tanpa adanya penyesalan. Kemampuan dalam mengembangkan psychological well-being pun perlu ditingkatkan melalui aktivitas yang positif maupun mengembangkan bakat yang dimiliki anak.

Bagi pemerintah atau masyarakat yang peduli dengan remaja di Dusun Krasak untuk dapat memberikan pelatihan, seminar ataupun penyuluhan seputar permasalahan emosional remaja ataupun parenting, sehingga mereka mampu mengelola emosi yang mereka rasakan. Pelatihan, seminar ataupun penyuluhan tersebut bisa dilakukan kepada orangtua, remaja ataupun ibu-ibu PKK di Dusun Krasak

DAFTAR PUSTAKA

Albin, R. S. (1992). *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Kanisius.

Ambarwati, K. D. (2010). Setelah Putus

Sekolah Aku Bekerja: Tinjauan Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja yang Memutuskan Tidak Melanjutkan Sekolah dan Memilih Bekerja. *Psiko Wacana*, 9(1), 2.

- Areta, J. I., & Cockle, K. L. (2012). A theoretical framework for understanding the ecology and conservation of bamboo-specialist birds. *Journal of Ornithology*, 153(1), 163–170.
- Hurlock Elizabeth, B. (1980). Psikologi Perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Meadows, S. O., Brown, J. S., & Elder, G. H. (2006). Depressive symptoms, stress, and support: Gendered trajectories from adolescence to young adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 89–99.
- Morton, M. H., & Montgomery, P. (2013). Youth empowerment programs for improving adolescents' self-efficacy and self-esteem: A systematic review. *Research on Social Work Practice*, 23(1), 22–33.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Prajitno, E. D. (2015). *Hubungan psychological well being dengan prestasi akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas kristen satya wacana (Doctoral dissertation)*.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi 11, jilid 1*. Erlangga.
- Senjawati, R. A., & Fakhrudin, F. (2017). Motivasi warga belajar dalam mengikuti pendidikan kesetaraan program kelompok belajar paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tunas bangsa brebes. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 40–46.
- Susanti, S. (2013). Hubungan harga diri dan psychological well-being pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Calyptra*, 1(1), 1–8.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). Psikologi edisi kesembilan jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Wahyuningsih, Y. E. (2016). *Program youth discovery untuk peningkatan psychological well-being mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2007). A theory of regret regulation 1.0. *Journal of Consumer Psychology*, 17(1), 3–18.

